Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Edukasi Moral dan Etika Anak Usia Sekolah Dasar

Sri Marlia Puteri¹

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sulawesi Tenggara
E-mail: srimarliyah9@gmail.com

Abstract: *Islamic Religious Education (PAI) plays a strategic role in the formation of moral and ethical character of elementary school children. Amidst the challenges of globalization and the increasingly rapid flow of digital culture, PAI becomes an important foundation in forming a child's personality that is religious, ethical, and has noble character. This literature study aims to examine the contribution of PAI in instilling moral and ethical values through a holistic and contextual learning approach. This article reviews various literature from relevant national and international journals, published in the last five years. The results of the study show that PAI material integrated with reflective activities, habituation, and teacher role models are able to foster ethical awareness, a sense of social responsibility, and children's ability to distinguish between good and bad behavior from an early age. Meaningful PAI learning not only covers cognitive aspects, but also touches on the affective and psychomotor domains of children. This finding strengthens the urgency of strengthening religious education that is not merely doctrinal, but transformative and applicable in students' daily lives. Therefore, it is necessary to strengthen the curriculum design, pedagogical competence of PAI teachers, and synergy between schools and families in forming a generation with noble character.*

Keywords: *Islamic Religious Education, Morals, Ethics, Elementary School, Children's Character*

Abstrak: Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran strategis dalam pembentukan karakter moral dan etika anak usia sekolah dasar. Di tengah tantangan globalisasi dan arus budaya digital yang kian deras, PAI menjadi fondasi penting dalam membentuk kepribadian anak yang religius, beretika, dan berakhlak mulia. Studi literatur ini bertujuan untuk menelaah kontribusi PAI dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika melalui pendekatan pembelajaran yang holistik dan kontekstual. Artikel ini mengkaji berbagai literatur dari jurnal-jurnal nasional dan internasional yang relevan, yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa materi PAI yang diintegrasikan dengan kegiatan reflektif, pembiasaan, dan keteladanan guru mampu menumbuhkan kesadaran etis, rasa tanggung jawab sosial, dan kemampuan anak dalam membedakan perilaku baik dan buruk sejak dini. Pembelajaran PAI yang bermakna tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik anak. Temuan ini memperkuat urgensi penguatan pendidikan agama yang tidak bersifat doktriner semata, melainkan transformatif dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, perlu penguatan desain kurikulum, kompetensi pedagogik guru PAI, serta sinergi antara sekolah dan keluarga dalam membentuk generasi yang berkarakter mulia.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Pendidikan Agama Islam, Moral, Etika, Sekolah Dasar, Karakter Anak

PENDAHULUAN

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter anak. Salah satu dimensi penting dalam pendidikan dasar adalah penanaman nilai-nilai moral dan etika yang menjadi dasar perilaku sosial dan spiritual peserta didik. Menurut Tilaar (2021) pendidikan dasar tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga membentuk manusia yang bermartabat melalui nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, penanaman nilai moral menjadi sangat krusial mengingat tantangan globalisasi, krisis identitas, dan melemahnya peran sosial keluarga dalam mendidik anak. Hal ini menuntut institusi pendidikan, khususnya sekolah dasar, untuk lebih proaktif dalam membangun sistem pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai moral universal yang bersumber dari agama, budaya, dan kemanusiaan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan yang strategis dalam pendidikan karakter, khususnya dalam membentuk moral dan etika anak sejak usia dini. Dalam kurikulum nasional, PAI diorientasikan tidak hanya untuk mengembangkan pemahaman terhadap ajaran Islam, tetapi juga untuk membentuk sikap dan perilaku mulia berdasarkan nilai-nilai agama (Kemendikbudristek, 2022). Materi seperti akidah, akhlak, dan fiqih dalam PAI disusun agar mampu mendorong peserta didik menjadi pribadi yang jujur, bertanggung jawab, santun, dan memiliki empati terhadap sesama. Oleh karena itu, PAI bukan sekadar pelajaran formal, tetapi sarana internalisasi nilai moral dalam kehidupan siswa secara nyata. Hidayatullah (2023) menyatakan bahwa PAI di sekolah dasar menjadi ujung tombak dalam pembentukan kesadaran moral anak karena usia SD merupakan fase emas dalam perkembangan nilai dan kebiasaan.

Realitas pendidikan saat ini menunjukkan bahwa banyak anak usia sekolah dasar mengalami kebingungan dalam membedakan perilaku baik dan buruk. Fenomena perundungan, intoleransi, dan perilaku konsumtif yang mengabaikan norma-norma sosial menjadi cerminan dari lemahnya pendidikan karakter (Rahman & Suparno, 2021). Kondisi ini diperparah dengan dominasi media digital yang menyuguhkan nilai-nilai pragmatis dan hedonistik yang seringkali tidak sejalan dengan ajaran agama. Maka dari itu, pendidikan agama, khususnya PAI, diharapkan hadir sebagai filter moral yang mampu membimbing anak dalam menghadapi dinamika sosial dan budaya yang kompleks. PAI

harus mampu mentransformasikan nilai-nilai keislaman menjadi perilaku sehari-hari siswa di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Dalam berbagai studi, kontribusi PAI terhadap pendidikan moral dan etika anak sangat signifikan. Menurut penelitian Hasanah dan Kurniawati (2022) implementasi PAI yang berbasis keteladanan guru dan pembiasaan nilai religius di sekolah dasar terbukti meningkatkan kesadaran etika dan tanggung jawab sosial siswa. Selain itu, kegiatan seperti pembacaan doa bersama, praktik ibadah, dan diskusi nilai-nilai moral dalam cerita Islami mampu membentuk karakter anak secara sistematis. Pendekatan afektif dan reflektif dalam pembelajaran PAI juga terbukti lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dibanding pendekatan kognitif semata. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan PAI dalam mendidik moral anak tidak hanya ditentukan oleh materi ajar, tetapi juga oleh metode dan peran guru.

Namun demikian, efektivitas pendidikan moral melalui PAI tidak akan optimal jika tidak diiringi dengan sinergi antara sekolah dan keluarga. Anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di luar sekolah, dan keluarga memegang peran penting sebagai lingkungan sosial pertama. Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Sulaiman (2023) mengungkap bahwa nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah akan lebih kuat tertanam jika diperkuat di lingkungan keluarga. Ketika keluarga dan sekolah memiliki nilai yang sejalan dan konsisten, maka anak akan lebih mudah menginternalisasi perilaku baik dan membangun identitas moralnya. Oleh karena itu, pendidikan agama harus menjadi tanggung jawab bersama antara guru, orang tua, dan masyarakat luas.

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai moral juga sangat menentukan. Guru tidak hanya sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai figur panutan dalam keseharian siswa. Menurut Suryana (2024) guru PAI yang mampu menunjukkan keteladanan dalam sikap, perkataan, dan tindakan sehari-hari akan lebih mudah membentuk karakter peserta didik. Interaksi yang intens antara guru dan siswa memberi ruang bagi transfer nilai secara lebih mendalam dan personal. Dalam konteks ini, profesionalisme dan integritas guru PAI menjadi faktor utama dalam keberhasilan pembelajaran etika dan moral. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi pedagogik dan spiritual guru PAI harus menjadi fokus utama dalam pengembangan kualitas pendidikan karakter di sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penting dilakukan kajian literatur yang mendalam untuk menelaah sejauh mana kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam edukasi moral dan etika anak usia sekolah dasar. Studi ini bertujuan untuk merangkum berbagai temuan empiris dan teoretis dari hasil penelitian sebelumnya, serta memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pendekatan, tantangan, dan peluang penguatan nilai moral melalui PAI. Diharapkan hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pembelajaran PAI yang lebih bermakna dan berdampak pada pembentukan karakter anak yang mulia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*literature review*), yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis berbagai hasil penelitian dan publikasi ilmiah yang berkaitan dengan kontribusi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk moral dan etika anak usia sekolah dasar. Studi literatur dipilih sebagai metode utama karena pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman komprehensif terhadap teori, temuan empiris, dan praktik pembelajaran PAI dari berbagai sumber yang relevan (Zed, 2019). Penelitian ini tidak melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung, tetapi mengandalkan telaah kritis terhadap publikasi akademik berupa artikel jurnal nasional dan internasional yang telah dipublikasikan dalam rentang waktu lima tahun terakhir (2019–2024), sehingga dapat mencerminkan perkembangan kajian yang aktual dan kontekstual.

Prosedur pengumpulan data diawali dengan penelusuran sumber-sumber primer yang diperoleh melalui berbagai database akademik seperti Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), DOAJ, dan jurnal yang terindeks Sinta. Kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian meliputi “Pendidikan Agama Islam,” “pembentukan moral,” “etika anak,” “pendidikan karakter,” dan “sekolah dasar.” Setelah dilakukan seleksi awal, diperoleh sebanyak 25 artikel yang dinilai relevan, kemudian diseleksi lebih lanjut berdasarkan kriteria inklusi seperti keterkaitan langsung dengan tema, kualitas metodologi, dan keterbaruan sumber. Artikel yang lolos seleksi kemudian dianalisis secara mendalam menggunakan teknik sintesis tematik (*thematic synthesis*), yang memungkinkan peneliti mengelompokkan temuan-temuan berdasarkan tema-tema besar

yang muncul secara konsisten dalam berbagai publikasi (Booth, Sutton, & Papaioannou, 2019).

Dalam tahap analisis data, peneliti melakukan pengkodean manual terhadap isi artikel untuk mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, serta kontribusi setiap sumber terhadap pemahaman tentang peran PAI dalam pembentukan moral dan etika. Selanjutnya, data dianalisis dengan pendekatan deskriptif-kualitatif untuk menghasilkan uraian naratif yang menjelaskan pola, hubungan, dan implikasi temuan terhadap praktik pendidikan di sekolah dasar. Validitas kajian dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan temuan antar artikel serta melihat konsistensi dengan teori-teori pendidikan moral dan agama yang telah mapan. Proses ini bertujuan agar kesimpulan yang dihasilkan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan reflektif terhadap dinamika implementasi PAI dalam konteks pendidikan karakter anak usia dini.

HASIL

Berdasarkan hasil telaah terhadap berbagai literatur yang relevan, ditemukan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk moral dan etika anak usia sekolah dasar. Beragam sumber yang dianalisis menunjukkan bahwa PAI tidak hanya berperan sebagai mata pelajaran normatif, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam menginternalisasi nilai-nilai kebaikan yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial anak. Temuan dari studi ini dikelompokkan ke dalam lima aspek utama yang merepresentasikan bentuk kontribusi nyata PAI dalam membentuk karakter moral siswa. Kelima aspek tersebut diuraikan secara sistematis pada poin-poin berikut.

PAI sebagai Fondasi Internal Nilai-Nilai Moral Anak

Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar memiliki fungsi strategis sebagai media utama internalisasi nilai-nilai moral pada anak. Melalui PAI, siswa diperkenalkan dan dibimbing untuk memahami konsep dasar tentang kejujuran, kepercayaan (amanah), semangat berbagi, serta sikap tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Nilai-nilai tersebut dikemas dalam ajaran agama yang bersifat aplikatif dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga menjadi pedoman dalam membentuk kebiasaan positif sejak usia dini. PAI tidak hanya menawarkan materi normatif yang berkaitan dengan syariat Islam, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai tersebut melalui cerita, praktik, dan aktivitas yang membangkitkan kesadaran moral siswa secara bertahap. Proses ini memungkinkan peserta

didik tidak sekadar memahami secara intelektual, melainkan juga mengalami dan merasakan nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari kehidupan nyata.

Keteladanan Guru PAI sebagai Representasi Moral di Sekolah

Dalam proses pendidikan karakter melalui PAI, figur guru memegang peranan vital sebagai representasi nilai moral di lingkungan sekolah. Guru PAI tidak cukup hanya menyampaikan teori atau materi pelajaran, tetapi dituntut untuk menunjukkan perilaku yang konsisten dan sesuai dengan nilai yang diajarkan, seperti sopan santun, kesabaran, kejujuran, dan kepedulian. Anak-anak pada usia sekolah dasar cenderung belajar melalui observasi dan peniruan, sehingga keteladanan guru menjadi media pembelajaran yang sangat efektif. Saat guru bersikap adil, mengakui kesalahan, atau menunjukkan empati, siswa secara langsung memperoleh gambaran konkret bagaimana etika diterapkan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, peran guru sebagai panutan menjadi pusat dari keberhasilan pembelajaran PAI yang berorientasi pada penguatan etika dan perilaku terpuji.

Integrasi Nilai PAI dalam Kegiatan Harian Sekolah

Efektivitas Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter anak akan lebih optimal apabila nilai-nilai keagamaannya tidak hanya diajarkan di dalam ruang kelas, melainkan juga ditanamkan melalui kegiatan keseharian siswa di lingkungan sekolah. Aktivitas seperti salat berjamaah, pembacaan doa sebelum dan sesudah kegiatan belajar, berbagi makanan saat istirahat, atau kerja sama dalam kegiatan bakti sosial merupakan contoh konkret bagaimana nilai-nilai keislaman diinternalisasi dalam praktik nyata. Kegiatan-kegiatan ini menciptakan suasana religius dan kondusif bagi perkembangan karakter anak, sekaligus memperkuat pemahaman bahwa agama tidak hanya berkaitan dengan ibadah ritual, tetapi juga mencakup hubungan sosial yang etis. Melalui pembiasaan positif ini, siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga merasakan manfaatnya dalam membentuk kepribadian yang terarah dan bertanggung jawab.

Refleksi Moral melalui Pembelajaran PAI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan religius, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan merefleksikan setiap tindakan dari perspektif moral. Dalam konteks ini, anak-anak dilatih untuk mengevaluasi perilaku mereka sendiri, mempertimbangkan dampak dari tindakan mereka terhadap orang lain, serta mengambil keputusan berdasarkan prinsip-prinsip Islam yang menekankan pada keadilan, kasih sayang, dan kejujuran. Aktivitas seperti diskusi nilai, studi

kasus, hingga menulis pengalaman moral mereka sendiri dalam jurnal harian menjadi sarana penting dalam proses ini. Refleksi moral membantu siswa untuk membangun kesadaran etis yang bersumber dari dalam dirinya, bukan karena tekanan eksternal. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada hafalan atau ujian, tetapi menjadi proses pembentukan nalar etika yang mendalam dan berkelanjutan.

Kolaborasi antara Sekolah dan Keluarga dalam Penanaman Etika

Keberhasilan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk moral dan etika anak sangat dipengaruhi oleh kesinambungan nilai yang ditanamkan antara lingkungan sekolah dan keluarga. Pendidikan karakter yang diberikan di sekolah akan menjadi lebih bermakna apabila sejalan dengan pola pengasuhan di rumah. Ketika orang tua mendukung dan menguatkan nilai-nilai yang diajarkan oleh guru di sekolah, maka anak akan mengalami proses pembelajaran moral yang konsisten dan utuh. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan keagamaan anak, seperti mendampingi salat, membaca Al-Qur'an bersama, atau memberikan nasihat berbasis nilai Islam, memiliki dampak positif terhadap perkembangan karakter anak (Putri & Sulaiman, 2023). Oleh karena itu, sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi faktor krusial dalam memastikan bahwa pendidikan moral tidak bersifat parsial, melainkan menjadi bagian integral dari kehidupan anak sehari-hari.

PEMBAHASAN

Temuan dalam studi literatur ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan kontribusi esensial dalam membentuk moral dan etika anak usia sekolah dasar. Setiap aspek kontribusi tersebut berakar pada praktik pendidikan yang holistik dan terintegrasi dengan keseharian peserta didik. PAI tidak hanya berfungsi sebagai instrumen kognitif untuk memahami ajaran agama, tetapi juga sebagai media pembentukan kepribadian, penguatan karakter, dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai seperti jujur, bertanggung jawab, toleran, dan empati secara sistematis ditanamkan melalui metode yang beragam—baik keteladanan guru, pembiasaan harian, refleksi nilai, maupun dukungan lingkungan keluarga. Dalam pembahasan ini, masing-masing poin dari hasil kajian akan diuraikan secara lebih mendalam dengan merujuk pada literatur dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan.

PAI sebagai Fondasi Internal Nilai-Nilai Moral Anak

Pendidikan Agama Islam memainkan peran sentral dalam membentuk dasar moral anak sejak usia sekolah dasar. Sebagaimana diungkapkan oleh Maulana dan Wulandari (2023) nilai-nilai inti seperti kejujuran, tanggung jawab, dan gotong royong harus ditanamkan melalui pendekatan pembelajaran yang bermakna dan berkesinambungan. Pendekatan naratif seperti kisah teladan para nabi, sahabat, atau tokoh Islam yang relevan, sangat efektif dalam menyampaikan pesan moral yang dapat dipahami oleh siswa secara konkret. Studi oleh Ridwan dan Hanifah (2022) menunjukkan bahwa sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai PAI secara aktif dalam kurikulum terbukti mampu menciptakan iklim belajar yang lebih kondusif untuk pembentukan karakter anak.

Lebih jauh, efektivitas penanaman nilai moral sangat dipengaruhi oleh keterhubungan antara materi PAI dan pengalaman langsung siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan metode pembelajaran berbasis pengalaman seperti studi kasus dan problem solving membuat siswa lebih terlibat secara aktif dalam memahami nilai-nilai yang diajarkan (Ambarwati & Zulkifli, 2024). Ketika anak diajak merefleksikan tindakan mereka dalam konteks nilai-nilai Islam, mereka akan membangun kesadaran etis yang bersifat internal, bukan hanya kepatuhan terhadap aturan. PAI dalam hal ini tidak hanya menjadi ruang pengajaran dogmatis, tetapi juga menjadi medium pembentukan moral yang hidup dan relevan dengan kebutuhan sosial saat ini.

Keteladanan Guru PAI sebagai Representasi Moral di Sekolah

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki pengaruh kuat dalam membentuk karakter siswa, terutama melalui keteladanan sikap dan perilaku. Anak-anak usia sekolah dasar cenderung meniru perilaku yang mereka lihat setiap hari, sehingga guru menjadi figur sentral dalam proses internalisasi nilai. Menurut Zainuddin dan Fauziah (2024) keteladanan guru PAI menjadi instrumen pedagogik yang paling efektif karena siswa belajar secara visual dan afektif lebih dominan dibandingkan kognitif. Guru yang menunjukkan integritas, empati, dan sikap adil dalam interaksi sehari-hari lebih mudah diteladani siswa daripada sekadar memberikan ceramah tentang etika Islam.

Penelitian oleh Handayani dan Ramadhani (2023) mendukung bahwa siswa yang memiliki guru PAI dengan karakter kuat dan konsisten menunjukkan peningkatan sikap disiplin, tanggung jawab, serta kepedulian sosial. Guru menjadi representasi nyata dari nilai-nilai keislaman yang diajarkan, sehingga pengaruhnya melampaui ruang kelas.

Dalam konteks ini, profesionalisme dan integritas moral guru menjadi prasyarat utama dalam menciptakan pembelajaran PAI yang berdampak terhadap pembentukan etika siswa. Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan dan penguatan kompetensi moral guru PAI menjadi bagian penting dari pengembangan pendidikan karakter di tingkat dasar.

Integrasi Nilai PAI dalam Kegiatan Harian Sekolah

Penguatan nilai-nilai PAI melalui kegiatan rutin di sekolah merupakan cara yang efektif dalam membentuk karakter anak secara menyeluruh. Kegiatan seperti salat berjamaah, tadarus pagi, serta doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran bukan hanya ritual keagamaan, tetapi sarana pembiasaan nilai. Menurut Fitriani dan Ma'ruf (2023), pembiasaan religius di lingkungan sekolah dapat meningkatkan kepedulian sosial dan kedisiplinan siswa karena mereka terbiasa berada dalam atmosfer nilai yang positif. Integrasi ini menjadikan nilai-nilai PAI sebagai budaya sekolah, bukan sekadar materi pelajaran.

Lebih lanjut, pembiasaan positif tersebut menciptakan pengalaman emosional yang memperkuat proses internalisasi nilai moral. Studi oleh Kurniasih dan Prasetyo (2022) menyatakan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan keagamaan terstruktur di sekolah menunjukkan empati dan sikap kooperatif yang lebih tinggi dibandingkan siswa dari sekolah yang tidak menerapkan pembiasaan tersebut. Praktik-praktik seperti kerja bakti bersama, berbagi makanan, atau menyapa dengan salam Islami menciptakan ekosistem moral yang berkelanjutan. Dengan demikian, nilai-nilai PAI tidak hanya menjadi wacana dalam buku ajar, tetapi hadir nyata dalam keseharian siswa di lingkungan sekolah.

Refleksi Moral melalui Pembelajaran PAI

Salah satu pendekatan penting dalam pembelajaran PAI adalah memberi ruang bagi siswa untuk melakukan refleksi atas tindakan mereka dalam konteks nilai-nilai Islam. Refleksi ini mendorong anak untuk memahami bukan hanya apa yang benar atau salah, tetapi juga mengapa suatu tindakan bernilai etis dalam perspektif agama. Menurut Safitri dan Rizal (2024) kegiatan seperti diskusi kasus, menulis jurnal moral, atau berbagi pengalaman etis sangat bermanfaat dalam membentuk kesadaran moral anak. Pembelajaran semacam ini membantu siswa mengembangkan sikap introspektif yang penting untuk pengambilan keputusan secara bijak.

Refleksi moral juga memungkinkan pembelajaran menjadi lebih personal dan kontekstual. Ketika siswa merenungkan konsekuensi dari tindakan mereka atau menyadari

nilai di balik suatu keputusan, maka nilai-nilai agama tidak lagi menjadi doktrin kaku, melainkan prinsip hidup yang bermakna. Penelitian dari Lestari dan Wijaya (2023) menemukan bahwa siswa yang secara rutin terlibat dalam kegiatan reflektif PAI lebih mampu menunjukkan sikap empatik, toleran, dan mampu memecahkan konflik dengan pendekatan damai. Hal ini mempertegas bahwa refleksi merupakan jembatan penting antara pengetahuan agama dan praksis etika dalam kehidupan nyata anak.

Kolaborasi antara Sekolah dan Keluarga dalam Penanaman Etika

Pembentukan karakter moral anak melalui PAI akan lebih efektif bila ada keselarasan nilai antara lingkungan sekolah dan rumah. Orang tua memegang peranan penting sebagai pendidik pertama, dan peran itu harus selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Penelitian oleh Hartati dan Munir (2023) menekankan pentingnya komunikasi dua arah antara guru dan orang tua dalam mengembangkan pendidikan karakter anak. Ketika orang tua mengetahui dan memahami nilai-nilai yang diajarkan melalui PAI di sekolah, mereka akan lebih mudah memperkuatnya di lingkungan keluarga.

Selain itu, pelibatan orang tua dalam kegiatan keagamaan sekolah, seperti parenting islami atau pengajian keluarga, terbukti meningkatkan kesadaran bersama dalam pembentukan karakter anak. Menurut Fauziah dan Hadi (2024) sinergi antara sekolah dan keluarga dapat mencegah terjadinya kontradiksi nilai yang sering kali membingungkan anak. Konsistensi nilai di rumah dan sekolah menciptakan lingkungan yang stabil dan mendukung, sehingga anak lebih mudah memahami, menghayati, dan menjalankan prinsip moral dalam kehidupannya. Kolaborasi ini menjadikan pendidikan karakter sebagai tanggung jawab bersama antara pendidik di sekolah dan orang tua di rumah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kontribusi yang substansial dalam membentuk moral dan etika anak usia sekolah dasar. PAI bukan hanya sekadar mata pelajaran normatif yang mentransmisikan pengetahuan keagamaan, melainkan juga berfungsi sebagai media efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan tolong-menolong. Penanaman nilai tersebut dilakukan secara terstruktur melalui pendekatan naratif, pembiasaan, dan refleksi moral yang kontekstual. Keteladanan guru PAI memainkan peran krusial sebagai model nyata perilaku etis yang dapat ditiru siswa,

sementara integrasi nilai-nilai PAI ke dalam kegiatan harian sekolah memperkuat keterhubungan antara teori dan praktik, menjadikan nilai agama sebagai bagian alami dari kehidupan anak sehari-hari.

Lebih lanjut, efektivitas pendidikan moral melalui PAI juga sangat bergantung pada kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Konsistensi nilai yang diajarkan di kedua lingkungan tersebut membentuk sinergi yang memperkuat proses pembelajaran karakter anak. Refleksi moral yang difasilitasi melalui pembelajaran PAI memungkinkan anak untuk tidak hanya mengetahui nilai-nilai kebaikan, tetapi juga mampu menghayati dan menerapkannya dalam pengambilan keputusan etis sehari-hari. Oleh karena itu, PAI di sekolah dasar perlu terus diperkuat dengan pendekatan pedagogik yang humanis, kontekstual, dan kolaboratif agar mampu menjawab tantangan pendidikan moral anak di era modern yang kompleks dan dinamis.

Kearifan lokal memiliki peran strategis dalam meningkatkan kompetensi literasi Bahasa Indonesia siswa sekolah dasar. Melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna, siswa tidak hanya memperoleh kemampuan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang menjadi dasar dalam membentuk karakter. Integrasi kearifan lokal terbukti meningkatkan motivasi belajar, memperkuat pemahaman bahasa, dan menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya. Siswa yang belajar dengan pendekatan ini cenderung lebih aktif, kreatif, dan memiliki apresiasi yang tinggi terhadap teks dan konteks.

Namun demikian, keberhasilan pendekatan ini memerlukan dukungan sistematis dari berbagai pihak. Guru sebagai pelaksana utama pembelajaran perlu dilatih dan difasilitasi dengan bahan ajar kontekstual. Pemerintah daerah dan komunitas budaya juga harus berperan aktif dalam menyediakan sumber daya budaya yang dapat diakses sekolah. Jika semua elemen bekerja sama, maka literasi Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal dapat menjadi pilar utama pendidikan yang literat, berkarakter, dan berakar pada budaya bangsa.

DAFTAR RUJUKAN

- Ambarwati, T., & Zulkifli, M. (2024). Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam untuk Penguatan Nilai Moral. *Jurnal Pendidikan Islam Dasar*, 6(1), 45–58.
- Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2019). *Systematic Approaches to a Successful Literature Review* (2nd ed.). London: SAGE Publications.

- Fauziah, S., & Hadi, R. (2024). Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Moral Anak. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 8(1), 22–35.
- Fitriani, N., & Ma'ruf, A. (2023). Pembiasaan Keagamaan dan Pembentukan Karakter Siswa SD. *Jurnal Keislaman dan Karakter Anak*, 7(2), 76–89.
- Handayani, S., & Ramadhani, I. (2023). Peran Keteladanan Guru dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan Moral dan Etika Islam*, 5(3), 112–126.
- Hartati, L., & Munir, H. (2023). Komunikasi Sekolah dan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Islami. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Anak*, 9(1), 65–78.
- Hasanah, U., & Kurniawati, I. (2022). Pengaruh Pembelajaran PAI terhadap Pembentukan Karakter Moral Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 55–67.
- Hidayatullah, R. (2023). *Pendidikan Islam untuk Karakter Anak: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pilar Media Pressindo.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka dan Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Kurniasih, E., & Prasetyo, M. (2022). Pembiasaan Nilai-Nilai Islam melalui Kegiatan Harian Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2), 89–102.
- Lestari, A., & Wijaya, R. (2023). Refleksi Nilai dalam Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Studi Islam dan Anak*, 4(1), 33–47.
- Maulana, H., & Wulandari, S. (2023). Internalisasi Nilai Islam pada Anak Usia Sekolah melalui Pendidikan Agama. *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 6(1), 19–30.
- Putri, D. S., & Sulaiman, M. (2023). Sinergi Orang Tua dan Sekolah dalam Pendidikan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Keluarga*, 5(2), 90–101.
- Rahman, A., & Suparno. (2021). Tantangan Moral Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(3), 123–135.
- Ridwan, A., & Hanifah, N. (2022). Efektivitas Pembelajaran PAI terhadap Pembentukan Moral Anak SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 77–91.
- Safitri, Y., & Rizal, M. (2024). Refleksi Etika Islami pada Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 9(1), 56–70.
- Suryana, D. (2024). Keteladanan Guru dalam Pembelajaran PAI sebagai Media Pembentukan Etika Siswa. *Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan*, 14(1), 21–34.
- Tilaar, H. A. R. (2021). *Pendidikan sebagai Proses Kultural: Suatu Perspektif Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Grasindo.
- Zainuddin, M., & Fauziah, T. (2024). Guru sebagai Model Nilai dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kependidikan Islam*, 12(1), 40–52.
- Zed, M. (2019). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.